



Munich Personal RePEc Archive

**BUILDING A SUSTAINABLE  
ENTREPRENEURSHIP IN  
INCREASING GLOBAL  
COMPETITIVENESS**

NABABAN, TONGAM SIHOL

22 May 2014

Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/65292/>  
MPRA Paper No. 65292, posted 29 Jun 2015 04:41 UTC

## **BUILDING A SUSTAINABLE ENTREPRENEURSHIP IN INCREASING GLOBAL COMPETITIVENESS<sup>\*)</sup>**

Tongam Sihol Nababan  
Faculty of Economics, University of HKBP Nommensen,  
Medan, Indonesia  
ts\_nababan@yahoo.com

Global Entrepreneurship and Development Index or the Global Entrepreneurship and Development Index (GEDI) In 2013 positioned Indonesia at ranked 76 of 118 countries. Compared with the ASEAN countries, the position are still far below Singapore (13), and still below Malaysia (57), Brunei Darussalam (58), Thailand (65). This fact shows that Indonesia has not been optimal in building its entrepreneurial yet. To enhance the development of entrepreneurship, the Indonesian government has launched a National Entrepreneurship Movement (GKN), with the aim to increase the number of Indonesia's entrepreneurs, where now the number of entrepreneurs approximately 0.25% of the total population. In an effort to maintain and improve the position of entrepreneurship that has been achieved today, entrepreneurial practitioners should build sustainable entrepreneurship for creating a strong entrepreneurial competitiveness, sustainable and mutually supportive by involving the synergies of the various elements of society. With the creation of sustainable entrepreneurship, the competitiveness level can be realized nationally and globally. The sustainable entrepreneurship focuses on entrepreneurial skills to achieve the success through social and environmental change or social innovations. Entrepreneurship is not only generating economic success but also the entrepreneurs (sustainable entrepreneurs) should be able to manage the "triple bottom line" (company profitability, potential benefits to the environment, and potential benefits to the community) by balancing economic health, social equity and environmental sustainability through the entrepreneurial behaviors. Lately, a lot of scientific discussions concerning entrepreneurship theory and practice related to sustainable entrepreneurship in a goal-oriented society, ethics, economics, and ecology have been done. Even some studies on sustainable entrepreneurship have been more developed compared with the business and environment studies, especially in matters of affecting changes in social practices and business environments. However, the question is "How do we understand the characteristics, motivation and factors driving sustainable entrepreneurs to innovate?" The next question is, "How can the implementation of sustainable entrepreneurship in Indonesia in order to be able to compete on a global level?". This paper aims to discuss the conceptual approach of sustainable entrepreneurship and to outline how sustainable entrepreneurs to innovate in bringing additional benefits for the community and the environment.

Keywords: sustainable entrepreneurship, competitiveness, social, global, environment.

<sup>\*)</sup> Presented in National Seminar & Call for Paper "The Impact of ASEAN Economic Community 2015: Opportunities & Benefits for Indonesians Entrepreneurs", Faculty of Economics, Maranatha Christian University, held on 22 – 24 May 2014 in BTC Hotel Bandung

## MEMBANGUN *SUSTAINABLE ENTREPRENEURSHIP* UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING GLOBAL

Oleh :

Tongam Sihol Nababan

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen (UHN) Medan  
ts\_nababan@yahoo.com

### ABSTRAK

Indeks Kewirausahaan dan Pembangunan Global atau Global Entrepreneurship and Development Index (GEDI) Tahun 2013 memosisikan Indonesia berada pada peringkat 76 dari 118 negara. Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, peringkat tersebut masih jauh di bawah Singapura (13), serta masih di bawah Malaysia (57), Brunei Darussalam (58), Thailand (65). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih belum optimal dalam membangun kewirausahaannya. Untuk memacu pembangunan kewirausahaan, pemerintah Indonesia mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN), dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah wirausaha Indonesia, mengingat jumlah wirausaha Indonesia baru berkisar 0,25% dari populasi penduduk. Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan posisi kewirausahaan yang sudah dicapai saat ini, sebaiknya para praktisi kewirausahaan membangun *sustainable entrepreneurship* (kewirausahaan berkelanjutan) untuk menciptakan kewirausahaan yang berdaya saing tangguh, berkelanjutan serta saling menunjang dan berkesinambungan, dengan memanfaatkan sinergi dari berbagai elemen masyarakat. Dengan terciptanya *sustainable entrepreneurship* maka daya saing yang berkelanjutan di tingkat nasional maupun global dapat terwujud. *Sustainable entrepreneurship* berfokus pada keterampilan wirausahawan untuk mewujudkan keberhasilannya melalui perubahan sosial dan lingkungan atau inovasi sosial. Kewirausahaan bukan lagi hanya menghasilkan keberhasilan ekonomi, namun wirausahawan yang berkelanjutan (*sustainable entrepreneurs*) mampu mengelola "triple bottom line" (profitabilitas perusahaan, potensi manfaat untuk lingkungan hidup, serta potensi manfaat untuk masyarakat) dengan menyeimbangkan kesehatan ekonomi, keadilan sosial dan ketahanan lingkungan melalui perilaku kewirausahaan mereka. Akhir-akhir ini banyak diskusi ilmiah tentang teori kewirausahaan dan praktek yang berkaitan dengan *sustainable entrepreneurship* yang berorientasi pada tujuan-tujuan masyarakat, etika, ekonomi, dan ekologi. Bahkan riset tentang *sustainable entrepreneurship* sudah lebih berkembang jika dibandingkan dengan riset-riset bisnis dan lingkungan terutama dalam hal-hal yang mempengaruhi perubahan praktek-praktek sosial dan lingkungan bisnis. Namun pertanyaan yang mengemuka adalah "Bagaimanakah kita memahami sifat, motivasi dan faktor-faktor pendorong *sustainable ecopreneurs* untuk berinovasi ?" Pertanyaan selanjutnya adalah "Bagaimanakah implementasi *sustainable entrepreneurship* di Indonesia agar dapat bersaing di tingkat global?". Makalah ini bertujuan untuk membahas pendekatan konseptual tentang *sustainable entrepreneurship* serta untuk menguraikan bagaimana *sustainable entrepreneurs* berinovasi dalam membawa manfaat tambahan (*benefit*) bagi masyarakat dan lingkungan.

Kata kunci : *sustainable entrepreneurship*, daya saing, sosial, global, lingkungan.

## PENDAHULUAN

Implementasi ASEAN Economic Community (AEC) 2015 akan menciptakan aktivitas ekonomi dengan mobilitas yang sangat tinggi dan dapat membuka peluang-peluang bisnis serta lapangan kerja, namun juga sekaligus menjadi tantangan yang sangat besar bagi negara-negara di kawasan ASEAN, termasuk Indonesia. *Blueprint* AEC 2015 memiliki 4 pilar utama yaitu : (1) ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi internasional, (2) ASEAN sebagai kawasan dengan daya saing ekonomi yang tinggi, (3) ASEAN sebagai kawasan dengan pengembangan ekonomi yang merata, dan (4) ASEAN sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global.

Bertitik tolak dari *blueprint* di atas pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan daya saing di bidang industri antara lain adalah dengan menguatkan struktur industri dan meningkatkan iklim industri. Selain itu, pemerintah juga mengupayakan pemberian pelatihan berbasis kompetensi sebagai upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia untuk menghadapi persaingan dengan SDM dari negara lain. Oleh karena itu, momentum AEC 2015 dapat digunakan sebagai peluang dan upaya untuk meningkatkan daya saing Indonesia di tingkat global.

Sampai saat ini, berdasarkan survei yang dilakukan oleh beberapa lembaga internasional menunjukkan bahwa posisi daya saing Indonesia masih berada di bawah negara-negara ASEAN lainnya. Menurut *Global Competitiveness Index* yang dikeluarkan oleh World Economic Forum (WEF) 2013-2014, peringkat daya saing Indonesia berada pada posisi ke-38 dari 148 negara, naik dari posisi ke-50 dari 144 negara pada tahun 2012-2013. Hal ini menunjukkan suatu peningkatan yang baik. Namun untuk kawasan ASEAN, Indonesia hanya menempati urutan ke-5 di bawah Singapura (2), Malaysia (24), Brunei (26), dan Thailand (37). Untuk mengukur indeks ini WEF menggunakan 12 determinan yaitu : institusi, infrastruktur, makroekonomi, kesehatan, pendidikan dasar, pendidikan tinggi, efisiensi pasar barang, efisiensi pasar tenaga kerja, pasar keuangan, kesiapan teknologi, besaran pasar, dan inovasi. Dari segi regulasi implementasi bisnis atau kemudahan melakukan bisnis, IFC (International Financial Corporation) dan The World Bank (2013) melalui laporan *Doing Business* memosisikan Indonesia pada rangking 120 dari 189 negara, masih di bawah negara-negara ASEAN lainnya, Singapura (1), Malaysia (60), Thailand (18), Brunei Darussalam (59), Vietnam (99), dan Philippina (108).

ekonomi (*factor driven*), faktor pendorong efisiensi (*efficiency driven*), dan faktor pendorong inovasi (*innovation driven*) sebagaimana dikemukakan oleh Porter *et al* (2002).

Menurut Tambunan (2011) ketiga faktor inilah yang dapat menentukan tingkat/indeks daya saing sebuah negara. Yang termasuk dalam *factor driven* adalah persyaratan-persyaratan dasar seperti kelembagaan, infrastruktur, kondisi (stabilitas) ekonomi makro dan tingkat pendidikan serta kesehatan masyarakat. Faktor-faktor ini dianggap sebagai motor utama penggerak proses/pertumbuhan ekonomi. Secara empiris, faktor-faktor ini sudah terbukti berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang termasuk dalam *efficiency factor* adalah faktor-faktor yang bisa meningkatkan efisiensi (atau produktivitas) ekonomi seperti pendidikan tinggi dan pelatihan (kualitas sumber daya manusia), kinerja pasar yang efisien, dan kesiapan teknologi di tingkat nasional maupun perusahaan secara individu, dan luas pasar domestik. Sedangkan dalam kelompok ketiga adalah faktor-faktor inovasi dan kecanggihan proses produksi di dalam perusahaan yang secara bersama menentukan tingkat inovasi suatu negara.

Kewirausahaan adalah kegiatan yang sangat penting bagi daya saing dan pertumbuhan suatu negara dan sumber signifikan dari mobilitas sosial. Peran wirausahawan dalam menciptakan nilai dengan memperkenalkan inovasi, membawa perubahan dalam pasar, meningkatkan persaingan, dan menciptakan persaingan menunjukkan bahwa kewirausahaan berkontribusi terhadap kinerja ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Amoros *et al* (2011) di negara-negara Amerika Latin membuktikan bahwa tingkat pertumbuhan kewirausahaan dapat meningkatkan indikator daya saing mereka yang kemungkinan menjadi faktor kunci dalam mencapai tahap pembangunan selanjutnya. Dengan kata lain, negara-negara yang memiliki faktor kewirausahaan positif akan memiliki daya saing yang positif. Hal ini dapat kita lihat pada laporan-laporan yang disampaikan oleh institusi-institusi Global Entrepreneurship Monitor (GEM), Global Entrepreneurshi Global Index (GEDI) dan Laporan Daya Saing Global dari World Economic Forum (WEF). Terlepas dari kenyataan bahwa kegiatan kewirausahaan dapat meningkatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi, Carree *et al* (2007) mengemukakan bahwa di negara-negara berkembang dinamika kewirausahaan dapat membantu untuk bertransisi dari “*managed economies*” menuju “*entrepreneurial economies*”.

Studi empiris lain yang dilakukan oleh Wennekers *et al* (2010) pada berbagai negara dengan periode yang berbeda mengungkapkan bahwa ada berbagai jenis hubungan antara Salah

satu dari 12 determinan yang perlu diperhatikan sebagai pemicu daya saing adalah determinan inovasi. Inovasi berarti menciptakan dan mengembangkan sesuatu yang baru dan berbeda. Hal ini dapat dilakukan oleh para *entrepreneurs* (wirausahawan). Inovasi akan tercipta melalui peran aktif para *entrepreneur* membawa perubahan dan pembaharuan, sebagai strategi baru pembangunan ekonomi dalam penciptaan lapangan kerja. Dengan demikian pengembangan kewirausahaan diharapkan akan dapat berkontribusi dalam penurunan kemiskinan dan pengangguran. Upaya mengembangkan semangat *entrepreneur* menjadi sangat penting, mengingat keberadaan *entrepreneur* dalam sebuah negara, memiliki peran yang sangat besar bagi kemajuan pembangunan. Mereka adalah "motor penggerak" dalam pembangunan ekonomi suatu negara.

Di Indonesia, upaya meningkatkan jumlah *entrepreneur* terus dilakukan. Menurut *Sugiarto (2013)* peningkatan rasio jumlah wirausaha terhadap jumlah populasi Indonesia sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing untuk berkompetisi dengan negara lain. Proporsi wirausaha Indonesia baru sekitar 0,24% dari populasi penduduk dan disadari masih sangat kurang untuk mendukung akselerasi pembangunan ekonomi. Padahal untuk membangun ekonomi bangsa yang maju, menurut sosiolog David Mc Cleiland dibutuhkan minimal 2% atau 4,8 juta wirausaha dari populasi penduduk Indonesia (*Investor Daily, 2011*). Sebagai perbandingan, Singapura memiliki wirausaha 7,2 %, Malaysia 2,1 %, Thailand 4,1 %, Korea Selatan 4,0 %, dan Amerika Serikat 11,5 % dari seluruh populasi penduduknya.

*Global Entrepreneurship and Development Index (GEDI)* Tahun 2013 memosisikan Indonesia berada pada peringkat 76 dari 118 negara. Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, peringkat tersebut masih jauh di bawah Singapura (13), serta masih di bawah Malaysia (57), Brunei Darussalam (58), Thailand (65). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih belum optimal dalam membangun kewirausahaannya. Oleh karena itulah untuk memacu pembangunan kewirausahaan, pemerintah Indonesia mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) yang sudah dimulai sejak tahun 2011.

Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan posisi kewirausahaan yang sudah dicapai saat ini, sebaiknya para praktisi kewirausahaan membangun *sustainable entrepreneurship* (kewirausahaan berkelanjutan) untuk menciptakan kewirausahaan yang berdaya saing tangguh, berkelanjutan serta saling menunjang dan berkesinambungan, dengan memanfaatkan sinergi dari berbagai elemen masyarakat.

WBSCD (World Business Council for Sustainable Development) (dalam *Batra, 2012*) mendefinisikan *sustainable entrepreneurship* (**selanjutnya disingkat dengan SE**) sebagai komitmen bisnis untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi serta meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja, keluarga mereka, dan masyarakat lokal dan global, serta generasi masa depan. Dengan demikian, dari perspektif SE, pengusaha harus memiliki tanggung jawab terhadap investor, alam, masyarakat, dan generasi masa depan. Dalam pemahaman *Basu et al (2009)*, SE mengambil perspektif yang sedikit berbeda dengan menekankan tujuan tambahan untuk mempromosikan hidup yang berkelanjutan, keadilan sosial dan perbaikan lingkungan. Dari perspektif kewirausahaan, penekanan tersebut menyajikan peluang dalam bentuk produk yang inovatif, layanan, dan proses produksi yang meringankan kondisi sosial atau lingkungan, penggunaan energi dan sumber daya alam yang lebih efisien, dan memanfaatkan sumber daya terbarukan yang dapat menghemat biaya dan risiko lebih rendah.

Implementasi konsep SE dicakup dalam tiga variabel utama, sebagaimana digunakan oleh *Global Entrepreneurship and Development Index (GEDI)* dalam menentukan indeks kewirausahaan, yaitu *Entrepreneurial Attitudes*, *Entrepreneurial Activity* dan *Entrepreneurial Aspirations* (*Acs & Szerb, 2010*). Oleh karena itu, pemahaman tentang SE menjadi sangat penting untuk memperkuat implementasinya dalam masyarakat sehingga mampu bersaing di tingkat global. Makalah ini bertujuan untuk membahas pendekatan konseptual tentang SE serta untuk menguraikan bagaimana *sustainable entrepreneurs* berinovasi dalam membawa manfaat tambahan (*benefit*) bagi masyarakat dan lingkungan.

## **METODE**

Makalah ini didasarkan pada kajian literatur dan analisis konseptual. Kajian literatur dan analisis konseptual dimaksudkan untuk mengidentifikasi aspek-aspek kunci dalam membangun *sustainable entrepreneurship* (SE).

## **KONSEP SUSTAINABLE ENTREPRENEURSHIP (SE)**

Konsep SE tidak dapat dilepaskan dari *Sustainable Development* yang memiliki tiga prinsip keberlanjutan, yakni: keberlanjutan lingkungan alam, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan

ekonomi. Olekonomi (*factor driven*), faktor pendorong efisiensi (*efficiency driven*), dan faktor pendorong inovasi (*innovation driven*) sebagaimana dikemukakan oleh Porter *et al* (2002).

Menurut Tambunan (2011) ketiga faktor inilah yang dapat menentukan tingkat/indeks daya saing sebuah negara. Yang termasuk dalam *factor driven* adalah persyaratan-persyaratan dasar seperti kelembagaan, infrastruktur, kondisi (stabilitas) ekonomi makro dan tingkat pendidikan serta kesehatan masyarakat. Faktor-faktor ini dianggap sebagai motor utama penggerak proses/pertumbuhan ekonomi. Secara empiris, faktor-faktor ini sudah terbukti berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang termasuk dalam *efficiency factor* adalah faktor-faktor yang bisa meningkatkan efisiensi (atau produktivitas) ekonomi seperti pendidikan tinggi dan pelatihan (kualitas sumber daya manusia), kinerja pasar yang efisien, dan kesiapan teknologi di tingkat nasional maupun perusahaan secara individu, dan luas pasar domestik. Sedangkan dalam kelompok ketiga adalah faktor-faktor inovasi dan kecanggihan proses produksi di dalam perusahaan yang secara bersama menentukan tingkat inovasi suatu negara.

Kewirausahaan adalah kegiatan yang sangat penting bagi daya saing dan pertumbuhan suatu negara dan sumber signifikan dari mobilitas sosial. Peran wirausahawan dalam menciptakan nilai dengan memperkenalkan inovasi, membawa perubahan dalam pasar, meningkatkan persaingan, dan menciptakan persaingan menunjukkan bahwa kewirausahaan berkontribusi terhadap kinerja ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Amoros *et al* (2011) di negara-negara Amerika Latin membuktikan bahwa tingkat pertumbuhan kewirausahaan dapat meningkatkan indikator daya saing mereka yang kemungkinan menjadi faktor kunci dalam mencapai tahap pembangunan selanjutnya. Dengan kata lain, negara-negara yang memiliki faktor kewirausahaan positif akan memiliki daya saing yang positif. Hal ini dapat kita lihat pada laporan-laporan yang disampaikan oleh institusi-institusi Global Entrepreneurship Monitor (GEM), Global Entrepreneurshi Global Index (GEDI) dan Laporan Daya Saing Global dari World Economic Forum (WEF). Terlepas dari kenyataan bahwa kegiatan kewirausahaan dapat meningkatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi, Carree *et al* (2007) mengemukakan bahwa di negara-negara berkembang dinamika kewirausahaan dapat membantu untuk bertransisi dari “*managed economies*” menuju “*entrepreneurial economies*”.

Studi empiris lain yang dilakukan oleh Wennekers *et al* (2010) pada berbagai negara dengan periode yang berbeda mengungkapkan bahwa ada berbagai jenis hubungan antara eh karena



ituekonomi (*factor driven*), faktor pendorong efisiensi (*efficiency driven*), dan faktor pendorong inovasi (*innovation driven*) sebagaimana dikemukakan oleh Porter *et al* (2002).

Menurut Tambunan (2011) ketiga faktor inilah yang dapat menentukan tingkat/indeks daya saing sebuah negara. Yang termasuk dalam *factor driven* adalah persyaratan-persyaratan dasar seperti kelembagaan, infrastruktur, kondisi (stabilitas) ekonomi makro dan tingkat pendidikan serta kesehatan masyarakat. Faktor-faktor ini dianggap sebagai motor utama penggerak proses/pertumbuhan ekonomi. Secara empiris, faktor-faktor ini sudah terbukti berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang termasuk dalam *efficiency factor* adalah faktor-faktor yang bisa meningkatkan efisiensi (atau produktivitas) ekonomi seperti pendidikan tinggi dan pelatihan (kualitas sumber daya manusia), kinerja pasar yang efisien, dan kesiapan teknologi di tingkat nasional maupun perusahaan secara individu, dan luas pasar domestik. Sedangkan dalam kelompok ketiga adalah faktor-faktor inovasi dan kecanggihan proses produksi di dalam perusahaan yang secara bersama menentukan tingkat inovasi suatu negara.

Kewirausahaan adalah kegiatan yang sangat penting bagi daya saing dan pertumbuhan suatu negara dan sumber signifikan dari mobilitas sosial. Peran wirausahawan dalam menciptakan nilai dengan memperkenalkan inovasi, membawa perubahan dalam pasar, meningkatkan persaingan, dan menciptakan persaingan menunjukkan bahwa kewirausahaan berkontribusi terhadap kinerja ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Amoros *et al* (2011) di negara-negara Amerika Latin membuktikan bahwa tingkat pertumbuhan kewirausahaan dapat meningkatkan indikator daya saing mereka yang kemungkinan menjadi faktor kunci dalam mencapai tahap pembangunan selanjutnya. Dengan kata lain, negara-negara yang memiliki faktor kewirausahaan positif akan memiliki daya saing yang positif. Hal ini dapat kita lihat pada laporan-laporan yang disampaikan oleh institusi-institusi Global Entrepreneurship Monitor (GEM), Global Entrepreneurshi Global Index (GEDI) dan Laporan Daya Saing Global dari World Economic Forum (WEF). Terlepas dari kenyataan bahwa kegiatan kewirausahaan dapat meningkatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi, Carree *et al* (2007) mengemukakan bahwa di negara-negara berkembang dinamika kewirausahaan dapat membantu untuk bertransisi dari “*managed economies*” menuju “*entrepreneurial economies*”.

Studi empiris lain yang dilakukan oleh Wennekers *et al* (2010) pada berbagai negara dengan periode yang berbeda mengungkapkan bahwa ada berbagai jenis hubungan antara, seorang

wirausahaekonomi (*factor driven*), faktor pendorong efisiensi (*efficiency driven*), dan faktor pendorong inovasi (*innovation driven*) sebagaimana dikemukakan oleh Porter *et al* (2002).

Menurut Tambunan (2011) ketiga faktor inilah yang dapat menentukan tingkat/indeks daya saing sebuah negara. Yang termasuk dalam *factor driven* adalah persyaratan-persyaratan dasar seperti kelembagaan, infrastruktur, kondisi (stabilitas) ekonomi makro dan tingkat pendidikan serta kesehatan masyarakat. Faktor-faktor ini dianggap sebagai motor utama penggerak proses/pertumbuhan ekonomi. Secara empiris, faktor-faktor ini sudah terbukti berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang termasuk dalam *efficiency factor* adalah faktor-faktor yang bisa meningkatkan efisiensi (atau produktivitas) ekonomi seperti pendidikan tinggi dan pelatihan (kualitas sumber daya manusia), kinerja pasar yang efisien, dan kesiapan teknologi di tingkat nasional maupun perusahaan secara individu, dan luas pasar domestik. Sedangkan dalam kelompok ketiga adalah faktor-faktor inovasi dan kecanggihan proses produksi di dalam perusahaan yang secara bersama menentukan tingkat inovasi suatu negara.

Kewirausahaan adalah kegiatan yang sangat penting bagi daya saing dan pertumbuhan suatu negara dan sumber signifikan dari mobilitas sosial. Peran wirausahawan dalam menciptakan nilai dengan memperkenalkan inovasi, membawa perubahan dalam pasar, meningkatkan persaingan, dan menciptakan persaingan menunjukkan bahwa kewirausahaan berkontribusi terhadap kinerja ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Amoros *et al* (2011) di negara-negara Amerika Latin membuktikan bahwa tingkat pertumbuhan kewirausahaan dapat meningkatkan indikator daya saing mereka yang kemungkinan menjadi faktor kunci dalam mencapai tahap pembangunan selanjutnya. Dengan kata lain, negara-negara yang memiliki faktor kewirausahaan positif akan memiliki daya saing yang positif. Hal ini dapat kita lihat pada laporan-laporan yang disampaikan oleh institusi-institusi Global Entrepreneurship Monitor (GEM), Global Entrepreneurshi Global Index (GEDI) dan Laporan Daya Saing Global dari World Economic Forum (WEF). Terlepas dari kenyataan bahwa kegiatan kewirausahaan dapat meningkatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi, Carree *et al* (2007) mengemukakan bahwa di negara-negara berkembang dinamika kewirausahaan dapat membantu untuk bertransisi dari “*managed economies*” menuju “*entrepreneurial economies*”.

Studi empiris lain yang dilakukan oleh Wennekers *et al* (2010) pada berbagai negara dengan periode yang berbeda mengungkapkan bahwa ada berbagai jenis hubungan antara wan

(*entrepreekonomi (factor driven)*), faktor pendorong efisiensi (*efficiency driven*), dan faktor pendorong inovasi (*innovation driven*) sebagaimana dikemukakan oleh Porter *et al* (2002).

Menurut Tambunan (2011) ketiga faktor inilah yang dapat menentukan tingkat/indeks daya saing sebuah negara. Yang termasuk dalam *factor driven* adalah persyaratan-persyaratan dasar seperti kelembagaan, infrastruktur, kondisi (stabilitas) ekonomi makro dan tingkat pendidikan serta kesehatan masyarakat. Faktor-faktor ini dianggap sebagai motor utama penggerak proses/pertumbuhan ekonomi. Secara empiris, faktor-faktor ini sudah terbukti berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang termasuk dalam *efficiency factor* adalah faktor-faktor yang bisa meningkatkan efisiensi (atau produktivitas) ekonomi seperti pendidikan tinggi dan pelatihan (kualitas sumber daya manusia), kinerja pasar yang efisien, dan kesiapan teknologi di tingkat nasional maupun perusahaan secara individu, dan luas pasar domestik. Sedangkan dalam kelompok ketiga adalah faktor-faktor inovasi dan kecanggihan proses produksi di dalam perusahaan yang secara bersama menentukan tingkat inovasi suatu negara.

Kewirausahaan adalah kegiatan yang sangat penting bagi daya saing dan pertumbuhan suatu negara dan sumber signifikan dari mobilitas sosial. Peran wirausahawan dalam menciptakan nilai dengan memperkenalkan inovasi, membawa perubahan dalam pasar, meningkatkan persaingan, dan menciptakan persaingan menunjukkan bahwa kewirausahaan berkontribusi terhadap kinerja ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Amoros *et al* (2011) di negara-negara Amerika Latin membuktikan bahwa tingkat pertumbuhan kewirausahaan dapat meningkatkan indikator daya saing mereka yang kemungkinan menjadi faktor kunci dalam mencapai tahap pembangunan selanjutnya. Dengan kata lain, negara-negara yang memiliki faktor kewirausahaan positif akan memiliki daya saing yang positif. Hal ini dapat kita lihat pada laporan-laporan yang disampaikan oleh institusi-institusi Global Entrepreneurship Monitor (GEM), Global Entrepreneurshi Global Index (GEDI) dan Laporan Daya Saing Global dari World Economic Forum (WEF). Terlepas dari kenyataan bahwa kegiatan kewirausahaan dapat meningkatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi, Carree *et al* (2007) mengemukakan bahwa di negara-negara berkembang dinamika kewirausahaan dapat membantu untuk bertransisi dari "*managed economies*" menuju "*entrepreneurial economies*".

Studi empiris lain yang dilakukan oleh Wennekers *et al* (2010) pada berbagai negara dengan periode yang berbeda mengungkapkan bahwa ada berbagai jenis hubungan antara *neur*)

dapat menjadi bagian dari usaha untuk mempertahankan keberlanjutan sumber daya, baik sumber daya alam maupun manusia (Annur & Mappaturi, 2012)..

Menurut *Gerlach (2003)*, dalam arti sempit, SE dapat didefinisikan sebagai perilaku inovatif dari pelaku tunggal atau organisasi yang beroperasi di sektor bisnis swasta yang melihat isu-isu lingkungan dan sosial sebagai tujuan inti dan keunggulan kompetitif. Namun, dalam arti yang lebih luas, dapat dipandang sebagai perilaku inovatif para pelaku dalam konteks keberlanjutan, termasuk pemerintah dan non-pemerintah, organisasi orientasi profit dan non – profit. Kemudian Majid dan Koe (2006 : 298) menekankan bahwa SE adalah konsep yang menghubungkan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dengan kewirausahaan. Menurutnya, SE juga dapat dianggap sebagai istilah umum untuk *environmental entrepreneurship, green entrepreneurship, ecopreneurship and social entrepreneurship* dimana semua pihak (pelaku tunggal dan organisasi) bertanggungjawab untuk melaksanakannya.

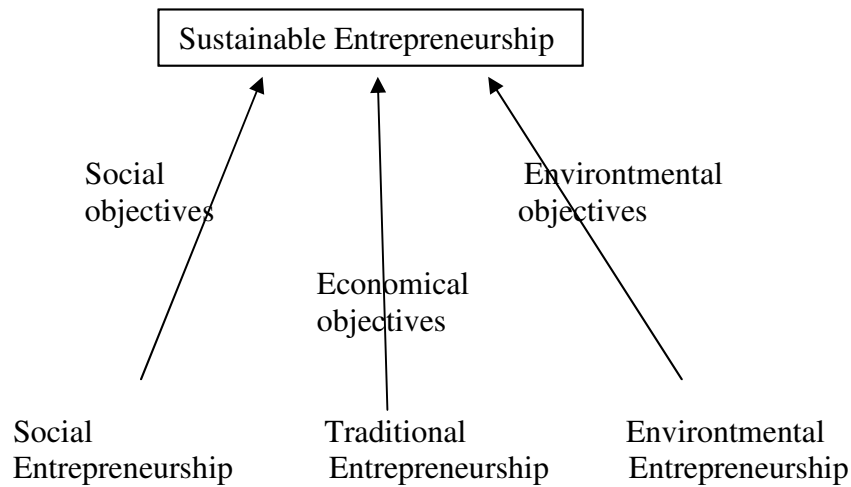
Untuk mendefinisikan SE serta menarik batas yang jelas antara berbagai bentuk dan istilah kewirausahaan yang berkembang, Vonck (2013) menyarankan metode umum yaitu dengan melihat kategori tujuan dari kewirausahaan tersebut. Hal ini disebabkan adanya penggunaan ambigu tentang terminologi yang digunakan, misalnya untuk menyatakan makna atau tujuan lingkungan (*environmental objectives*) sering digunakan interpretasi yang berbeda, seperti : *sustainable entrepreneurship* (Dean & McMullen, 2007), *environmental entrepreneurship* (Keogh & Polonsky, 1998), *ecopreneurship* (Schaper, 2002) dan *green entrepreneurship* (Berle, 1991). Oleh karena itu, istilah “*sustainable*” (berkelanjutan) tidak hanya digunakan untuk tujuan lingkungan tetapi juga sebagai istilah umum untuk *triple bottom line (TBL)* yaitu : sosial, lingkungan, dan ekonomi (Parrish & Tilley, 2006).

Untuk lebih jelasnya, interpretasi untuk istilah SE dapat dilihat pada Tabel 1, dan Gambar 1 berikut :

**Tabel 1. Identifying entrepreneurs and objective**

<b>Entrepreneurs</b>	<b>Main Objective</b>	<b>Objective Time</b>
Traditional	Profit	Today
Environmental	Planet, Profit	Future
Social	People	Today
Sustainable	People, Planet, Profit	Today and Future

Sumber : Vonck (2013)



**Gambar 1. Sustainable Entrepreneurship**

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa para wirausaha yang berkelanjutan (*Sustainable Entrepreneur*) adalah mereka yang berusaha untuk menggabungkan komponen lingkungan, ekonomi dan sosial, dan berbeda dengan wirausaha tradisional/konvensional yang hanya mencapai keuntungan. Thompson, Kiefer dan York (2011) mengemukakan bahwa wirausaha berkelanjutan (*Sustainable Entrepreneur*) memiliki tujuan utama yaitu memikirkan orang-orang dan planet, hari ini dan besok, dan laba bukanlah semata-mata tujuan pokok. Secara khusus, wirausaha berkelanjutan (*Sustainable Entrepreneur*) menggunakan perusahaannya sebagai alat untuk mengkonsolidasikan sumber daya dengan melibatkan totalitas desain perusahaan dan berfokus pada pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Sehingga SE merupakan mekanisme untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan sosial yang melekat dalam kegiatan bisnis utamanya.

Dalam perkembangan berikutnya, Shepherd dan Patzelt (2011), berpendapat bahwa untuk mempertahankan kewirausahaan, maka wirausahawan perlu juga mengetahui konstruksi komunitas (masyarakat) dimana budaya termasuk di dalamnya. Mereka sangat mendukung jika budaya (*culture*) menjadi salah satu variabel dalam SE dimana budaya mencirikan kekhasan atau keunikan masyarakat.

## **ESENSI *SUSTAINABLE ENTREPRENEURSHIP***

Berdasarkan uraian konseptual tentang SE di atas dapat dikatakan bahwa pilar utama SE adalah *3P (People, Planet, Profit)*. Menurut Crals & Vereeck (2004) dan Untari (2013), ketiga pilar tersebut harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum suatu kegiatan kewirausahaan dapat dinamai berkelanjutan (*sustainable*).

Pilar pertama *People* adalah menyangkut perilaku perusahaan dalam isu-isu sosial dan etika, misalnya bagaimana perusahaan memperlakukan karyawan mereka. Isu-isu yang perlu ditangani dengan baik adalah perlindungan hak asasi manusia, mencegah penipuan dan korupsi, penggunaan tenaga kerja anak, hubungan gender dan diskriminasi, dan lain sebagainya. Pilar kedua *Planet* menyangkut dampak perusahaan pada sumber daya alam. Isu-isu konkrit yang perlu ditangani dengan baik adalah : *chain management, eco-efficiency, clean products, sustainable technology development*, dan *eco-design*. Integritas lingkungan menjadi tujuan jika hendak mencari keuntungan atau perlindungan terhadap lingkungan menjadi kendala pada maksimalisasi keuntungan. Adanya peraturan dan undang-undang lingkungan telah ikut mendorong integrasi lingkungan ke dalam praktek bisnis seperti munculnya *self-regulation* (misalnya, *ISO 14000, ecolabel*, dan lain-lain). Akhirnya, pilar *Profit* bukanlah hanya keuntungan yang berkaitan dengan hasil murni keuangan suatu perusahaan, namun juga penggunaan dan alokasi nilai tambah untuk pekerjaan, investasi infrastruktur dan mensponsori distribusi dan partisipasi tenaga kerja.

Pilar-pilar SE di atas didukung oleh temuan Schlange (2006) bahwa penggerak dan karakteristik utama dari SE adalah penekanan kuat pada aspek ekologi dalam visi bisnisnya dan bukan pada aspirasi kewirausahaan tradisional yang tumbuh hanya untuk menciptakan keuntungan. Selain itu, juga dikatakan bahwa penggerak utama motivasi SE dapat terstruktur pada dimensi sosial dan etika.

Untuk mewujudkan SE, Janssen (2001) dan Bos (2002) dalam Crals & Vereeck (2004) memberikan aturan dasar sebagai berikut :

1. Perusahaan harus mulai mengurangi kerusakan lingkungan, menghormati hak asasi manusia dan memperlakukan karyawannya dengan hati-hati ;
2. SE harus menjadi "*a self - initiated process*" (proses yang diawali dari diri sendiri) dan bukan karena tekanan eksternal ;
3. Jika sebuah perusahaan ingin berlatih SE, harus mengidentifikasi tujuan dan target yang jelas;

- 4 . Tujuan harus terkait erat dengan praktik bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai perusahaan dan kegiatan utama ;
- 5 . Tujuan harus terkait erat dengan kebutuhan konsumen ;
- 6 . Perusahaan harus mampu menjelaskan hubungan antara keberlanjutan dan kegiatan dan proses produksi ;
- 7 . Perusahaan harus mematuhi tujuan-tujuannya secara jangka panjang ;
- 8 . Konsumen dan kelompok penekan harus memiliki gambaran transparan investasi yang dilakukan oleh perusahaan terkait dengan SE ;
- 9 . SE yang dilakukan oleh perusahaan tidak boleh bergeser ke konsumen melalui kenaikan harga ;
10. Sebuah perusahaan seharusnya tidak melebih-lebihkan upaya-upaya yang dilakukan ;
11. Sebuah perusahaan harus memastikan bahwa operasional perusahaan tidak semata-mata hanya upaya manajemen melainkan harus terdistribusi secara menyeluruh.

### **MEWUJUDKAN *SUSTAINABLE ENTREPRENERURSHIP* UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING**

*Global Entrepreneurship Monitor (GEM)* menemukan bukti adanya korelasi antara kewirausahaan dan pembangunan ekonomi yang mampu menciptakan negara sejahtera. *Entrepreneur* berperan sentral dalam menciptakan keunggulan kualitas, mengorganisasikan sumber daya yang diperlukan dalam menciptakan nilai tambah. Penguasaan teknologi baru untuk inovasi perlu terus dikembangkan. Inovasi dengan gagasan-gagasan kreatif merupakan kunci daya saing wirausaha (Sugiarto, 2013). *The Global Entrepreneurship Monitor (GEM)* adalah institusi yang melakukan penilaian tahunan terhadap kewirausahaan yang meliputi : kegiatan (*activity*), aspirasi (*aspiration*) dan sikap individu (*attitude*) di berbagai negara. GEM mengeksplorasi peran kewirausahaan dalam pertumbuhan ekonomi nasional, meluncurkan fitur nasional rinci dan karakteristik yang terkait dengan aktivitas kewirausahaan.

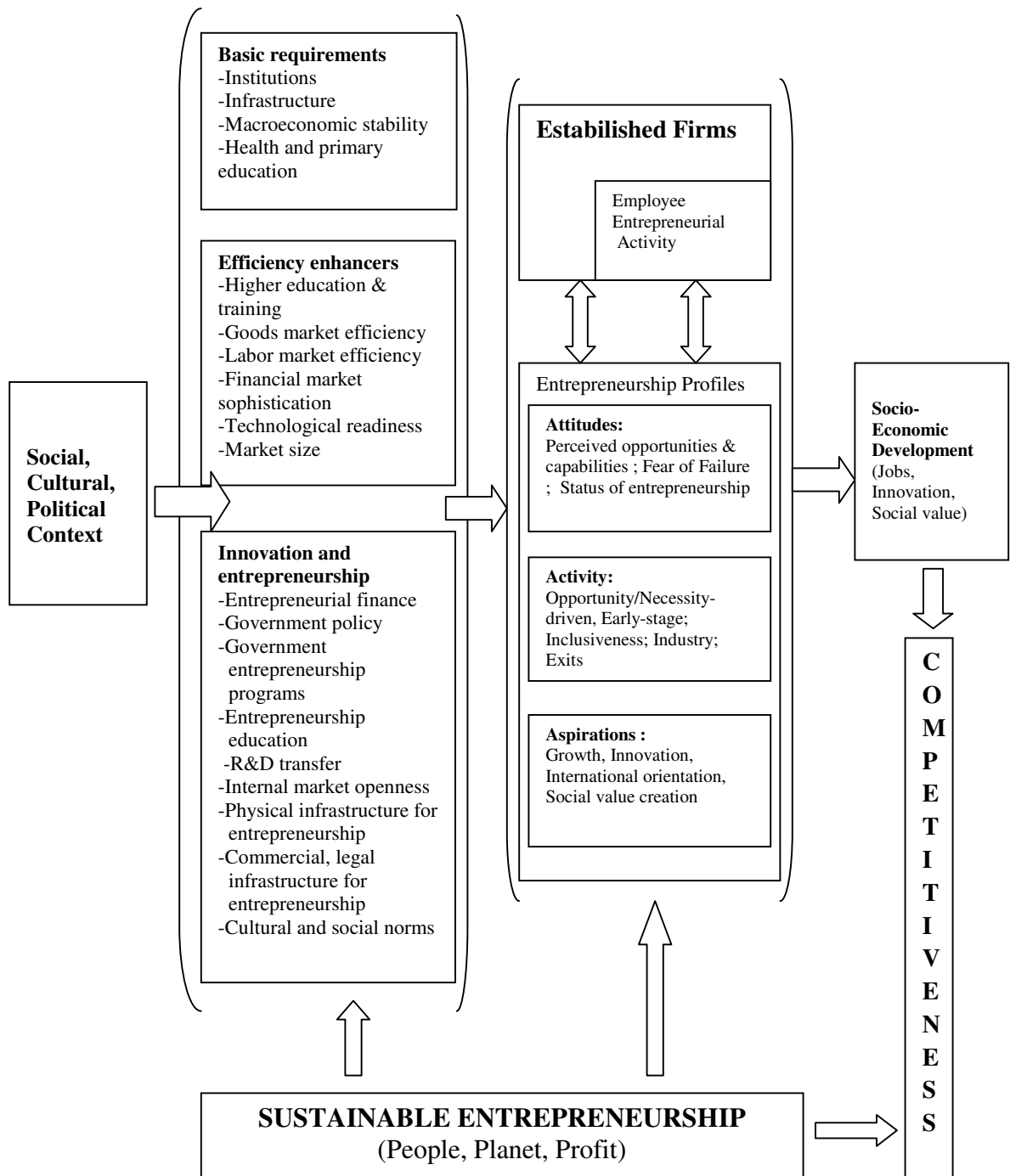
Menurut Bosma *et al* (2012) GEM terus melakukan revisi model-model GEM untuk mengumpulkan bukti-bukti empiris, dan perbaikan terus menerus sehingga model penilaiannya dapat mencerminkan kompleksitas hubungan kausal antara kewirausahaan dan pembangunan ekonomi secara global. Gambar 2 menunjukkan bahwa model revisi GEM memasukkan tiga komponen utama yang menangkap sifat-sifat kewirausahaan: sikap kewirausahaan (*attitudes*),

aktivitas kewirausahaan (*activity*), dan aspirasi kewirausahaan (*aspirations*). Model revisi ini juga lebih menekankan nuansa perbedaan antara fase pembangunan ekonomi : faktor pendorong ekonomi (*factor driven*), faktor pendorong efisiensi (*efficiency driven*), dan faktor pendorong inovasi (*innovation driven*) sebagaimana dikemukakan oleh Porter *et al* (2002).

Menurut Tambunan (2011) ketiga faktor inilah yang dapat menentukan tingkat/indeks daya saing sebuah negara. Yang termasuk dalam *factor driven* adalah persyaratan-persyaratan dasar seperti kelembagaan, infrastruktur, kondisi (stabilitas) ekonomi makro dan tingkat pendidikan serta kesehatan masyarakat. Faktor-faktor ini dianggap sebagai motor utama penggerak proses/pertumbuhan ekonomi. Secara empiris, faktor-faktor ini sudah terbukti berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Yang termasuk dalam *efficiency factor* adalah faktor-faktor yang bisa meningkatkan efisiensi (atau produktivitas) ekonomi seperti pendidikan tinggi dan pelatihan (kualitas sumber daya manusia), kinerja pasar yang efisien, dan kesiapan teknologi di tingkat nasional maupun perusahaan secara individu, dan luas pasar domestik. Sedangkan dalam kelompok ketiga adalah faktor-faktor inovasi dan kecanggihan proses produksi di dalam perusahaan yang secara bersama menentukan tingkat inovasi suatu negara.

Kewirausahaan adalah kegiatan yang sangat penting bagi daya saing dan pertumbuhan suatu negara dan sumber signifikan dari mobilitas sosial. Peran wirausahawan dalam menciptakan nilai dengan memperkenalkan inovasi, membawa perubahan dalam pasar, meningkatkan persaingan, dan menciptakan persaingan menunjukkan bahwa kewirausahaan berkontribusi terhadap kinerja ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Amoros *et al* (2011) di negara-negara Amerika Latin membuktikan bahwa tingkat pertumbuhan kewirausahaan dapat meningkatkan indikator daya saing mereka yang kemungkinan menjadi faktor kunci dalam mencapai tahap pembangunan selanjutnya. Dengan kata lain, negara-negara yang memiliki faktor kewirausahaan positif akan memiliki daya saing yang positif. Hal ini dapat kita lihat pada laporan-laporan yang disampaikan oleh institusi-institusi Global Entrepreneurship Monitor (GEM), Global Entrepreneurshi Global Index (GEDI) dan Laporan Daya Saing Global dari World Economic Forum (WEF). Terlepas dari kenyataan bahwa kegiatan kewirausahaan dapat meningkatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi, Carree *et al* (2007) mengemukakan bahwa di negara-negara berkembang dinamika kewirausahaan dapat membantu untuk bertransisi dari “*managed economies*” menuju “*entrepreneurial economies*”.





Sumber : Bosma, et al (2012), diolah dan dikembangkan dalam tulisan ini.

**Gambar 2 : Model Revisi GEM dan Sustainable Entrepreneurship**

Studi empiris lain yang dilakukan oleh Wennekers *et al* (2010) pada berbagai negara dengan periode yang berbeda mengungkapkan bahwa ada berbagai jenis hubungan antara variabel yang mengukur tingkat kewirausahaan, pertumbuhan ekonomi yang meliputi banyak aspek seperti sosial budaya, kelembagaan, faktor-faktor ekonomi ekonomi, karakteristik kelembagaan, faktor sosio-demografis, dan lain-lain. Secara umum, hal ini juga dicakup oleh model revisi GEM sebagaimana disajikan dalam Gambar 2.

Banyaknya faktor-faktor ini menuntut adanya integrasi antara inovasi dan kewirausahaan dengan profil-profil kewirausahaan (dalam Gambar 2). Untuk mengoptimalkan pencapaian ini maka diperlukan model SE untuk dapat mendukung *eshtabished firms* dan *entrepreneurship profiles*, sehingga daya saing dapat ditingkatkan. Tentu saja untuk mewujudkan SE tersebut yang dapat meningkatkan daya saing haruslah memperhatikan esensi dan aturan-aturan dasarnya sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Memperhatikan posisi daya saing kewirausahaan Indonesia yang masih jauh dibawah negara-negara lain sebagaimana dijelaskan pada bagian pendahuluan, maka diperlukan usaha dan kerja keras untuk meningkatkan posisi ini. Jika ditelusuri lebih jauh lagi laporan GEDI 2013 yang memposisikan Indonesia pada ranking 76 dari 118 negara ; untuk sub indeks *entrepreneurial attitudes* sub-index berada pada ranking 95, sub indeks *entrepreneurial ability* berada pada ranking 50, dan sub indeks *entrepreneurial aspirations* berada pada ranking 90 (Lihat Lampiran). Hal ini menunjukkan bahwa profil kewirausahaan Indonesia di tingkat global masih perlu ditingkatkan.

Oleh karena itu perlu diciptakan ekosistem kewirausahaan melalui implementasi SE untuk menciptakan perusahaan yang berdayasaing, baik di tingkat nasional maupun global. Indonesia memerlukan populasi wirausahawan yang lebih banyak dan lebih berkualitas. Kelompok wirausaha ini ditantang untuk menghasilkan produk, jasa, teknologi, cara pendekatan dan sistem kerja baru yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengatasi tantangan di bidang ekonomi, sosial, sumberdaya manusia, dan lingkungan hidup. Hal tersebut juga harus didukung oleh pemerintah melalui perumusan dan penerapan peraturan, perundang-undangan dan kebijakan yang inovatif. Selain itu, yang tidak boleh dipisahkan adalah tanggung jawab sosial yang juga harus diemban oleh setiap wirausahawan. Keberhasilan suatu perusahaan hendaknya dapat dirasakan sebagai keberhasilan masyarakat tanpa ada yang dikorbankan

kepentingan atau kesejahteraannya sebagaimana disyaratkan oleh esensi dan aturan dasar SE. Dengan demikian, ekosistem kewirausahaan yang tumbuh besar dan kuat diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan daya saing bisnis, sehingga mampu menjadi salah satu penopang perekonomian nasional.

## **PENUTUP**

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan terjadi ketika suatu bangsa mampu menjadikan masyarakatnya melakulan inovasi dalam berbagai bidang. Pembangunan ekonomi akan bertahan bertahan ketika para wirausahawan bebas dan cepat bertumbuh serta menciptakan perusahaan baru yang produktif. Ketertinggalan Indonesia dalam hal inovasi kewirausahaan yang masih jauh dibawah negara-negara lain merupakan satu tantangan tersendiri, apalagi menjelang pemberlakuan *ASEAN Economic Community (AEC) 2015*. Kompetensi sumber daya manusia Indonesia dituntut untuk mampu menghadapi tajamnya persaingan global pada masa mendatang, sehingga tidak ada pilihan lain kecuali terus-menerus menciptakan dan mengembangkan wirausaha-wirausaha baru. Dengan membangun *sustainable entrepreneurship*, kewirausahaan Indonesia diharapkan akan terus meningkatkan inovasinya untuk menaikkan daya saing dalam percaturan ekonomi global. Oleh karena itu, diperlukan sinergitas dari semua pihak untuk menghadapi tantangan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acs, Zoltán J. & László Szerb, 2010, “The Global Entrepreneurship and Development Index (GEDI)”, *Summer Conference 2010 on "Opening Up Innovation : Strategy, Organization and Technology"* at Imperial College London Business School, June 16 - 18, 2010.
- Amorós, José Ernesto., Cristóbal Fernández & Juan Tapia, 2011, “Quantifying the Relationship Between Entrepreneurship and Competitiveness Development Stages in Latin America”, *The International Entrepreneurship and Management Journal (IEMJ) or Int Entrep Manag J*, DOI 10.1007/s11365-010-0165-9, [www.springer.com/...management/entr...](http://www.springer.com/...management/entr...) (Diakses 10/04/2014)
- Annur, Achmad Siddiq & Andi Baso Mappaturi, 2012, “Penerapan Prinsip Sustainable Development pada Perancangan Pondok Pesantren Entrepreneur”, *Journal of Islamic Architecture*, Volume 2, Issue 2, December 2012. pp. 82-87.
- Basu, A., Asbjorn Osland, & Michael Solt, 2009, *A New Course on Sustainability Entrepreneurship (Working Paper)*, San Jose State University & National Collegiate Inventors and Innovators Alliance, <http://nciia.org/basu1> (Diakses 28 Maret 2014).
- Batra, Surinder., 2012, “Sustainable Entrepreneurship and Knowledge Based Development”, *The 11th International Entrepreneurship Forum Kuala Lumpur*, Malaysia, 3-6 September, 2012 .
- Berle, G., 1991, *The Green-entrepreneur: Business Opportunities That Can Save the Earth and Make You Money*. Blue Ridge Summit Pennsylvania : Liberty Hall Press., <http://trove.nla.gov.au/work/7329578?versionId=8432334> & <http://www.nectec.or.th/.../WEF-%20Global%20Competitiveness%20Report%2...> (Diakses : 09/04/2014)
- Bosma, Niels., Alicia Coduras, Yana Litovsky and Jeff Seaman, 2012, *GEM Manual : A Report on the Design, Data and Quality Control of the Global Entrepreneurship Monitor*, <http://www.gemconsortium.org>. [www.gemconsortium.org](http://www.gemconsortium.org) (Diakses : 29/03/2014)
- Carree, M., Van Stel, A., Thurik, R., & Wennekers, S., 2007, “The Relationship Between Economic Development and Business Ownership : Revisited”, *Entrepreneurship and Regional Development*, Vol.19, No. 3, pp 281–291.
- Crals, Evy & Lode Vereeck, 2004, “Sustainable entrepreneurship in SMEs : Theory and Practice”, <http://ac.vereeck.be/nl/publicaties/d/detail/sme-s-and-sustainable-entrepreneurship-theory-and-practice> in: Catherine Philips (ed.), *Environmental Justice and Global Citizenship*, Oxford: Inter-Disciplinary Press, p. 37-46. ISBN 1-904710-13-1 (Diakses : 20/03/2014)
- Dean, T., & McMullen, J. (2007). Toward a theory of sustainable entrepreneurship: Reducing environmental degradation through entrepreneurial action. *Journal of Business Venturing* , Vol.22., No.1, pp 50-76.
- GEDI (Global Entrepreneurship and Development Index), 2013, <http://www.thegedi.org/...> (Diakses : 28/02/2014)

Gerlach, A., 2003, “Sustainable Entrepreneurship and Innovation”, paper presented at the 2003 *Corporate Social Responsibility and Environmental Management Conference*, June 30—July 1, University of Leeds, UK.

IFC (International Financial Corporation) dan The World Bank, 2013, *Doing Business : Measuring Business Regulations*, <http://www.doingbusiness.org/>. ... (Diakses : 15/03/2014)

Investor Daily, 2011, *Tigabelas Kementerian Segera Canangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional*, <http://www.investor.co.id/home/13-kementerian-segera-canangkan-gerakan-kewirausahaan-nasional/4368>, 28 Januari 2011, hal. 1 (Diakses 15 Maret 2014).

Keogh, P., & Polonsky, M., 1998, “Environmental commitment: a basis for environmental entrepreneurship?“, *Journal of Organizational Change Management* , Vol.11, No. 1, pp. 38-49.

Majid, Izaidin Abdul & Wei-Loon Koe, 2012, “Sustainable Entrepreneurship (SE): A Revised Model Based on Triple Bottom Line (TBL)”, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences June 2012, Vol. 2, No. 6, pp 294-310*.

Parrish, B., & Tilley, F., 2006, “From Poles to Wholes: Facilitating an Integrated Approach to Sustainable Entrepreneurship”, *World Review of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development* , pp 281-294.

Porter, M., Sachs, J., & Arthur, J., 2002, *Executive summary: Competitiveness and Stages of Economic Development*. In : M. Porter, J. Sachs, P. K. Cornelius, J. W. McArthur, & K. Schwab (Eds.), *The global competitiveness report 2001–2002* (pp. 16–25). New York: Oxford University Press, <http://www.nectec.or.th/.../WEF-%20Global%20Competitiveness%20Report%2...> (Diakses : 11/04/2014)

Schaper, M., 2002, The Essence of Ecopreneurship. *Greener Management International (GMI)*, Vol. 38, pp 26-31., [www.iuc-edu.eu/group/.../the%20essence%20of%20ecopreneurship.pdf](http://www.iuc-edu.eu/group/.../the%20essence%20of%20ecopreneurship.pdf) (Diakses 10/03/14)

Schlange, Lutz E., 2006, “What Drives Sustainable Entrepreneurs?“, *Applied Business and Entrepreneurship Association International*, [www.htwchur.ch/uploads/media/ABEAI\\_06\\_Schlange.pdf](http://www.htwchur.ch/uploads/media/ABEAI_06_Schlange.pdf) ... (Diakses : 05/04/2014)

Shepherd, D. A. and Patzelt, H., 2011, The New Field of Sustainable Entrepreneurship: Studying Entrepreneurial Action Linking “What is to be Sustained” With “What is to be Developed”. *Entrepreneurship Theory and Practice*, January 2011, Volume 35, Issue 1, pp 137–163,

Sugiarto, Eddy Cahyono, 2013, *Gerakan Kewirausahaan Nasional Untuk Menyebarkan Virus Wirausaha*, <http://setkab.go.id/artikel-7434-gerakan-kewirausahaan-nasional-untuk-menyebarkan-virus-wirausaha.html> (Diakses 10 Maret 2014)

Tambunan, Tulus T.H., 2011, “DAYA SAING GLOBAL INDONESIA: WORLD ECONOMIC FORUM 2011-2011”, Center for Industry, SME and Business, in : *Advancing Indonesia's Civil Society in Trade and Investment Climate (ACTIVE) Programme*, KADIN Indonesia.

Thompson, N., Kiefer, K., & York, J. (2011). Distinctions not Dichotomies: Exploring Social, Sustainable, and Environmental Entrepreneurship. In : G.T. Lumpkin & J.A. Katz (Eds.), *Social and Sustainable Entrepreneurship (Advances in Entrepreneurship, Firm Emergence and Growth)* , Vol. 13, pp 201-220.

Untari, Dhian Tyas, 2013, *Ecopreneurship Dalam Konsep Pembangunan yang Berkelanjutan*, [jp.fe.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/.../266](http://jp.fe.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/.../266) ...(Diakses : 28/04/2014)

Vonck, Sophie., 2013, “An Analysis of Differences Between Sustainable and Traditional Entrepreneurs: Are They Different and How?”, Master Thesis Entrepreneurship and Strategy Economics, Erasmus School of Economics, Erasmus University, Rotterdam, [http://\\_thesis.eur.nl/pub/.../MA-thesid-Sophie-Vonk..docx.p](http://_thesis.eur.nl/pub/.../MA-thesid-Sophie-Vonk..docx.p) ...(Diakses : 03/04/2014)

Wennekers, S., van Stel, A., Carree, M., & Thurik, R., 2010, “The relationship Between Entrepreneurship and Economic Development: Is it U-shaped?”, *Foundations and Trends in Entrepreneurship*, Vol. 6, No. 3, 167–237.

World Economic Forum (WEF), 2013, *The Global Competitiveness Report 2013–2014*, Full Data Edition, Insight Report by Klaus Schwab (Editor), Geneva.

### **LAMPIRAN : POSISI DAYA SAING KEWIRAUSAHAAN INDONESIA TAHUN 2013**

<b>Indonesia</b>	<b>0.21</b>
Size of population 2012 (in million):	237.64
Per capita GDP in international US\$ 2010 (PPP, World Bank):	4293
Cluster membership:	1
Rank in Doing Business Index 2011-2012:	129/183
Rank in Global Competitiveness Index 2011-2012:	46/142
Rank in Economic Freedom Index 2011-2012:	134/179
Global Entrepreneurship and Development Index rank (point):	76 (0.21)
Entrepreneurial Attitudes sub-index rank (point):	95 (0.18)
Entrepreneurial Ability sub-index rank (point):	50 (0.30)
Entrepreneurial Aspirations sub-index rank (point):	70 (0.15)
Weakest pillar to improve (value):	Process Innovation (0.03)
Weakest variable to improve (value)	GERD (0.01)

The relative position of Indonesia in the variable level

	Institutional variables		Individual variables		Pillars	
Entrepreneurial Attitudes	Market Agglomeration	0.16	Opportunity Recognition	0.15	Opportunity Perception	0.37
	Tertiary Education	0.74	Skill Perception	0.59	Start up Skills	0.24
	Business Risk	0.17	Risk Acceptance	0.64	Nonfear of Failure	0.18
	Internet Usage	0.10	Know Entrepreneurs	0.61	Networking	0.11
	Corruption	0.14	Career Status	0.37	Cultural Support	0.10
Entrepreneurial Ability	Economic Freedom	0.40	Opportunity Motivation	0.89	Opportunity Startup	0.44
	Tech Absorption	0.56	Technology Level	0.48	Technology Level	0.41
	Staff Training	0.19	Educational Level	0.09	Quality of Human Resources	0.09
	Market Dominance	0.50	Competitors	0.70	Competition	0.17
Entrepreneurial Aspirations	Technology Transfer	0.10	New Product	0.58	Product Innovation	0.35
	GERD	0.01	New Tech	0.74	Process Innovation	0.03
	Business Strategy	0.47	Gazelle	0.09	High Growth	0.11
	Globalization	0.52	Export	0.19	Internationalization	0.14
	Venture Capital	0.58	Informal Investment	0.16	Risk Capital	0.19
	Institutional	0.36	Individual	0.46	GEDI	0.21

Sumber : GEDI (Global Entrepreneurship & Development Index), 2013